

DETERMINAN PENERAPAN SAK EMKM PADA UMKM DI KABUPATEN BOYOLALI

Putri Desy Rahmawati¹, Astuning Saharsini²

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

Email : ¹Pdesy149@gmail.com, ²astuningsaharsini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 9749 UMKM yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Perdagangan di Kabupaten Boyolali. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 responden yang sudah Menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode analisis data menggunakan uji instrumen data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program *SPSS Statistics versi 26*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel sosialisasi, tingkat pendidikan dan persepsi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan variabel pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata kunci: Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Persepsi, Pemahaman Akuntansi dan Penerapan SAK EMKM.

Abstract

This research aims to determine the determination of the implementation of SAK EMKM in MSMEs in Boyolali Regency. This research uses quantitative methods with primary data and secondary data. The population in this study was obtained from the Department of Cooperatives and Trade in Boyolali Regency. The sampling technique uses simple random sampling technique. The data analysis method uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS Statistics version 26 program. The results of this research state that the variables of socialization, level of education and perception have a significant positive effect on the implementation of EMKM. Meanwhile, the accounting understanding variable has no effect on the implementation of SAK EMKM.

Keywords: *Socialization, Education Level, Perception, Understanding of Accounting and Application of SAK EMKM.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah UMKM yang banyak. UMKM menjadi salah satu sumber penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam upaya membangun ekonomi kerakyatan, Presiden RI telah memberikan arahan untuk melakukan pengembangan UMKM naik kelas dan modernisasi koperasi. Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan

jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Masih banyak masalah yang dihadapi para pelaku UMKM di Indonesia, salah satunya kesulitan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan dalam mengembangkan usahanya. Kesulitan tersebut dikarenakan akses terhadap informasi yang minim, kesulitan dalam mengakses modal, dan jaringan bisnis yang belum memadai. Berjalannya pandemi *Covid-19* UMKM di Indonesia sudah berkembang jumlahnya secara pesat. Indonesia mempunyai jumlah UMKM yang terbanyak dibandingkan dengan negara-negara lain yang ada di Asia.

Tabel 1. Jumlah UMKM di Asia

Negara	Jumlah UMKM
Indonesia	65,5 Juta
Thailand	3,1 Juta
Malaysia	1,2 Juta
Filipina	996.700
Vietnam	651.100

Sumber : Katadata.co.id

Dilihat dari tabel diatas UMKM di Indonesia mempunyai jumlah yang terbanyak yaitu 65,5 juta, selanjutnya negara Thailand yang mempunyai jumlah UMKM 3,1 juta, negara Malaysia dengan jumlah UMKM 1,2 juta, negara Filipina dengan jumlah UMKM 996,700, dan negara Vietnam dengan jumlah UMKM 651,100. Tercatat per bulan Maret tahun 2021, jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 65 juta, namun masih banyak pelaku UMKM yang terlalu fokus dalam kegiatan operasional usahanya, seperti urusan produksi, dan penjualan. Pada akhirnya sering mengabaikan pengelolaan keuangan dalam bisnisnya. Pengelolaan laporan keuangan yang buruk akan berdampak pada tidak stabilnya usaha, sulit mengetahui keuntungan dan kerugian, memiliki jumlah utang yang banyak, sulit melakukan evaluasi usaha, dan modal usaha habis. Dalam membantu permasalahan keuangan yang timbul pada pelaku UMKM, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM diharapkan dapat membantu UMKM dalam membuat kebijakan akuntansi dan laporan keuangan.

Jumlah UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Boyolali berjumlah 9749. Banyaknya jumlah pelaku UMKM tersebut masih banyak pelaku UMKM di Boyolali yang belum menerapkan SAK EMKM. Pelaku UMKM seringkali malas bahkan ada yang tidak paham cara melakukan pembukaan dan hanya melakukan pembelian dan penjualan tanpa pencatatan sederhana. Kebiasaan tersebut membuat UMKM tidak dapat berkembang dan bisa mengalami kerugian yang tidak terduga. Desa Tegalsari merupakan desa di Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Di kelurahan ini, terdapat banyak UMKM dari berbagai bidang, mulai dari usaha makanan ringan, usaha minuman, pengrajin barang bekas dan sebagainya. Pelaku UMKM di desa tersebut malas dalam melakukan pembukuan serta terdapat pelaku UMKM yang tidak pernah melakukan pembukuan usaha yang dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pembukuan usaha dan bagaimana melakukannya

Faktor yang dapat menyebabkan pelaku UMKM belum melakukan pencatatan laporan keuangan yaitu sosialisasi, tingkat pendidikan pelaku UMKM, dan persepsi dari pelaku UMKM tentang pencatatan laporan keuangan.

Sosialisasi yang dilakukan pemerintah mungkin belum maksimal, oleh karena itu pemerintah harus gencar dalam melakukan sosialisasi maupun pelatihan bagi pelaku UMKM agar dapat mengetahui pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Boyolali yang dilaksanakan oleh Benni Prabowo, mengadakan program kerja sosialisasi dan pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana untuk meningkatkan pendapatan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Bercak, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Tingkat pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidaktahuan pelaku UMKM dalam hal pencatatan laporan keuangan. Tingkat pendidikan pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali yang rata-rata SMA/SMK sederajat juga merupakan salah satu faktor rendahnya penerapan SAK EMKM. Persepsi pelaku UMKM bahwa melakukan pencatatan laporan keuangan bisa saja menjadi hal yang sulit dilakukan karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi terhadap pelaku UMKM, persepsi dari beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali yang mengatakan bahwa pembuatan laporan keuangan dinilai sulit dilakukan karena kurangnya pengetahuan tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi juga merupakan hal yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada pelaku usaha karena pemahaman akuntansi digunakan sebagai penyedia informasi mengenai keuangan suatu usaha. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali kurangnya sosialisasi dari pemerintah maupun dari pihak eksternal masih belum maksimal. Latar belakang pendidikan para pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali yang mayoritas SMA/SMK menjadikan minimnya pemahaman tentang SAK EMKM.

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya menurut Wulandari & Arza (2022) sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan pada penelitian Febriyanti & Wardhani (2018) sosialisasi tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut Wulandari & Arza (2022) tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan penelitian Febriyanti & Wardhani (2018) tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut Susilowati dkk (2021) persepsi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan penelitian Pertama dan Sutapa (2020) persepsi tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Menurut Parhusip & Herawati (2020) pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan penelitian Purnomo & Adyaksana (2021) pemahaman akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Boyolali.

TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pemerintah mengelompokkan jenis usaha berdasarkan kriteria aset dan omzet. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang mempunyai kriteria kekayaan bersih maksimal Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan, memiliki omzet tahunan maksimal Rp 300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau

badan usaha yang mempunyai kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan, memiliki omzet tahunan Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan tertentu yang memiliki kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai Rp 10 miliar, memiliki omzet tahunan 2,5 miliar sampai Rp 50 miliar.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam SAK ETAB dan definisi serta karakteristik dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dibandingkan dengan SAK lainnya, SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya.

Sosialisasi SAK EMKM

Menurut Pertama & Sutapa (2020) sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM. Menurut Wulandari & Arza (2022) sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang seperti, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) maupun lembaga lainnya yang mampu memberikan pemahaman terkait SAK EMKM terhadap pemilik UMKM serta memberikan arahan agar pemilik UMKM bersedia untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. pemahaman terhadap SAK EMKM memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pemberian sosialisasi, apabila pemilik UMKM mendapatkan sosialisasi SAK EMKM dengan baik, maka hal tersebut akan mendukung implementasi SAK EMKM pada para pemilik SAK EMKM.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Undang - Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku UMKM rendah maka akan lebih sulit dalam memahami dan menerapkan SAK EMKM, berbeda apabila pelaku UMKM tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah dalam menerapkan SAK EMKM untuk usahanya (Larasati & Farida, 2021). Pemilik UMKM apabila merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka pemilik UMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM (Parhusip & Herawati, 2020).

Persepsi

Menurut Parhusip & Herawati (2020) persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang atau simbol tertentu.

Persepsi pelaku UMKM adalah proses belajar seseorang melalui prasangka dari informasi baik dari pendengaran dan penglihatan Febriyanti & Wardhani (2018). Persepsi pelaku UMKM dapat mengubah pemikiran yang semula menganggap sulit menyusun laporan keuangan menjadi suatu hal yang mudah sehingga pelaku UMKM akan tertib menyusun laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM (Pertama & Sutapa, 2020). Persepsi UMKM yang baik akan meningkatkan keinginan untuk menerapkan tata cara penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM yang dapat memberikan dampak positif terhadap usaha yang dimiliki (Purnomo & Adyaksana, 2021).

Pemahaman Akuntansi

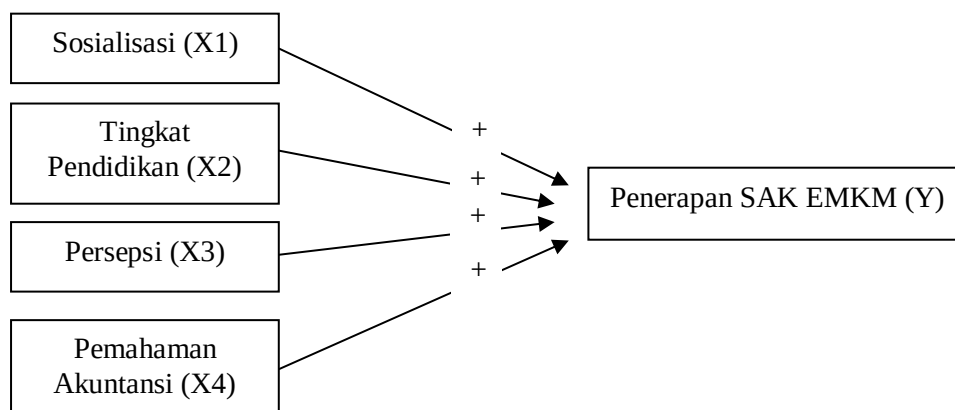
Menurut Setyawati dan Hermawan, (2018) dalam Purnomo & Adyaksana (2021) pemahaman akuntansi merupakan persepsi yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban atas informasi yang didalamnya mencakup proses pencatatan, penggolongan mengikhtisarkan kejadian-kejadian ekonomi yang disusun secara logis dan teratur. Pemahaman akuntansi terkait dengan pelaporan keuangan sangat penting, pemahaman akuntansi yang baik diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan usaha (Parhusip & Herawati, 2020). Dalam implementasi SAK EMKM pemahaman akuntansi sangat diperlukan karena pemahaman terhadap akuntansi yang dimiliki oleh UMKM akan bermuara pada penyusunan laporan keuangan, semakin tinggi tingkat pemahaman dasar akuntansi dari SDM yang dimiliki oleh UMKM, maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Wulandari & Arza, 2022).

Penerapan SAK EMKM

Penggunaan SAK EMKM adalah standar yang diberlakukan untuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah sebagai penyederhanaan dari SAK ETAP yang memudahkan penyusunan laporan keuangan dan akses bank (Febriyanti & Wardhani, 2018). Penyusunan laporan keuangan pada UMKM menggunakan dasar akrual. Dimana dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Dalam SAK EMKM terdapat 3 laporan keuangan yang wajib dibuat oleh pemilik UMKM yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (Wulandari & Arza, 2022).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Variabel dalam penelitian ini berjumlah 4 variabel independen (X) dan 1 variabel dependen (Y) yaitu :

X1 : Sosialisasi

X2 : Tingkat Pendidikan

X3 : Persepsi

X4 : Pemahaman Akuntansi

Y : Penerapan SAK EMKM

Hipotesis

1. Pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM

sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM (Pertama & Sutapa (2020). sosialisasi dilakukan oleh pihak eksternal UMKM, baik itu dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) atau instansi pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UMKM yang akan menambah pengetahuan pengusaha UMKM terkait SAK EMKM. Hasil penelitian Wulandari & Arza yang menyatakan sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM dimana sejalan dengan hasil penelitian Susilowati dkk (2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₁ : Sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM

Pendidikan formal maupun non formal pemilik UMKM dapat berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi karena materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih spesifik, sehingga implementasi SAK EMKM pada usaha yang dimiliki juga akan semakin besar. Hasil penelitian Wulandari & Arza (2022) menyatakan Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM dimana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parhusip & Herawati (2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₂ : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

3. Pengaruh persepsi terhadap penerapan SAK EMKM

persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, yang termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang atau simbol tertentu (Parhusip & Herawati (2020). Dengan adanya persepsi individu baik dalam menerima suatu pengetahuan atau informasi, maka pelaku UMKM dapat menginterpretasikan suatu informasi tersebut. Hasil penelitian Susilowati dkk (2021) persepsi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnomo & Adyaksana (2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₃ : Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

4. Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM

Pemahaman akuntansi merupakan persepsi yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban atas informasi yang didalamnya mencakup proses pencatatan, penggolongan mengikhtisarkan kejadian-kejadian ekonomi yang disusun secara logis dan teratur. Seseorang yang dikatakan paham dan pandai akuntansi mengerti bagaimana penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi keuangan. Pada penelitian Parhusip & Herawati (2020) pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM sejalan dengan Susilowati (2021) yang menyatakan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H₄ : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali, karena masyarakat di Kabupaten Boyolali banyak yang berprofesi sebagai pelaku UMKM.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 9749 pelaku UMKM yang bersumber dari Dinas Koperasi dan Perdagangan di Kabupaten Boyolali. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *slovin*, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah Populasi

E = Tingkat kesalahan/error (10%)

Jadi perhitungannya adalah :

$$n = \frac{9749}{1 + 9749(10\%)^2}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh hasil 99 sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* serta yang sudah menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan metode yang digunakan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan/ Pernyataan dari responden dan setiap pertanyaan/ Pernyataan diukur dengan skala likert.

Tabel 2. Skala Likert

Pernyataan	Keterangan	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Tidak Punya Pendapat	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Definisi Operasional Variabel

1. Sosialisasi

Menurut Pertama & Sutapa (2020) sosialisasi SAK EMKM merupakan proses individu belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana mengkoordinasikan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM. Penelitian ini menggunakan Sosialisasi sebagai variabel sesuai dengan penelitian Parhusip & Herawati (2020) dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan sosialisasi
- 2) Tujuan sosialisasi
- 3) Manfaat sosialisasi
- 4) Media sosialisasi

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut UNDANG - UNDANG Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penelitian ini menggunakan Tingkat Pendidikan sebagai variabel sesuai dengan penelitian Parhusip & Herawati (2020) dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Pendidikan formal
- 2) Pendidikan non formal

3. Persepsi

Menurut Parhusip & Herawati (2020) persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang atau simbol tertentu. Penelitian ini menggunakan Persepsi sebagai variabel sesuai dengan penelitian Parhusip & Herawati (2020) dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Memudahkan penyusunan laporan keuangan

- 2) Memudahkan evaluasi, pengendalian, dan pelaporan informasi akuntansi
 - 3) Membantu pengambilan keputusan
 - 4) Memudahkan perolehan pembiayaan
 - 5) Memudahkan mendapat investor
 - 6) Memberikan gambaran kondisi perusahaan
4. Pemahaman Akuntansi
- Menurut Setyawati dan Hermawan, (2018) dalam Purnomo & Adyaksana (2021) pemahaman akuntansi merupakan persepsi yang dipandang sebagai fakta, kebenaran atau kewajiban atas informasi yang didalamnya mencakup proses pencatatan, penggolongan mengikhtisarkan kejadian-kejadian ekonomi yang disusun secara logis dan teratur. Penelitian ini menggunakan pemahaman akuntansi sebagai variabel sesuai dengan penelitian Purnomo & Adyaksana (2021) dengan indikator sebagai berikut :
- 1) Dalam menyusun laporan keuangan belum diterapkan secara optional
 - 2) Adanya pengetahuan akuntansi
 - 3) Handal menyusun rinci pelaporan keuangan
5. Penerapan SAK EMKM
- Penggunaan SAK EMKM adalah standar yang diberlakukan untuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah sebagai penyederhanaan dari SAK ETAP yang memudahkan penyusunan laporan keuangan dan akses bank Febriyanti & Wardhani (2018). Penelitian ini menggunakan variabel penerapan SAK EMKM sebagai variabel sesuai dengan penelitian Purnomo & Adyaksana (2021) dengan indikator sebagai berikut :
- 1) Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara teratur
 - 2) Informasi akuntansi sesuai SAK EMKM
 - 3) Telah mengaplikasikan SAK EMKM
 - 4) Manfaat penerapan SAK EMKM

Teknik Analisis Data

1. Uji Intrumen Data

a) Uji Validitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu angket atau variabel (Ghozali, 2018). Kriteria penilaian dalam uji validitas yaitu :

- 1) Apabila korelasi Sig. (*2-tailed*) menunjukkan hasil $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap indikator adalah valid.
- 2) Apabila korelasi Sig. (*2-tailed*) menunjukkan hasil $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap indikator tidak valid.

b) Uji Reliabilitas

Pengujian ini digunakan untuk mengukur indikator kuesioner dari variabel, apabila jawaban dari responden stabil maka dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2018). Pengambilan kesimpulan pada uji reliabilitas yaitu :

- 1) Apabila nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil $> 0,60$ maka item pertanyaan dinyatakan reliabel.
- 2) Apabila nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil $< 0,60$ maka item pertanyaan dinyatakan tidak reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji tingkat kenormalan distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen. Keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak melalui analisis grafik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Ghozali, 2018). Dapat dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada diatas 0,05.

b) Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance value* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolineritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) alat yang digunakan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Uji Glejser*, pengambilan kesimpulan uji heteroskedastisitas dengan melihat output yang terdapat pada tabel *coeficients*, dan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dipakai guna mengukur pengaruh hubungan antar variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y).

Adapun bentuk teknik regresi linear berrganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	: Penerapan SAK EMKM
a	: Konstanta
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄	: Koefisien Regresi variabel X dan Y
X ₁	: Sosialisasi
X ₂	: Tingkat Pendidikan
X ₃	: Persepsi
X ₄	: Pemahaman Akuntansi
e	: Error

Hasil regresi yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah koefisien yang diperoleh mempunyai pengaruh signifikan atau tidak, baik secara simultan atau parsial.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji F

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara stimultan

terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika probabilitas (Sig F) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas (Sig F) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji T

Pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Penerimaan/penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuesioner disebarkan kepada pemilik UMKM di Kabupaten Boyolali yang sudah menyusun laporan keuangan dengan SAK EMKM. Terdapat 22 kecamatan di Kabupaten Boyolali. Berikut data responden secara lengkap :

1. Data responden berdasarkan alamat

Berikut data responden berdasarkan alamat yang mencakup 22 Kecamatan di Kabupaten Boyolali :

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Alamat

Alamat	Jumlah
Ampel	3
Andong	5
Banyudono	8
Boyolali	10
Cepogo	4
Gladaksari	1
Juwangi	2
Karanggede	3
Kemusu	3
Klego	2
Mojosongo	4
Musuk	2
Ngemplak	2
Nogosari	11
Sambi	4
Sawit	6
Selo	8

Simo	8
Tamansari	2
Teras	6
Wonosamodro	2
Wonosegoro	3
Total	99

Sumber : Data diolah, (2023)

Dari tabel diatas meunjukkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali sudah terdapat wakil dari responden.

2. Data responden berdasarkan rentang umur

Berikut data responden berdasarkan rentang umur :

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Rentang Umur

Rentang Umur	Jumlah
0 – 15 Tahun	1
16 – 30 Tahun	60
31 – 45 Tahun	38
Lebih dari 45 Tahun	0
Total	99

Sumber : Data diolah, (2023)

Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rentang umur 16-30 tahun.

3. Data responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 5. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	54,9 %
Perempuan	45,1 %
TOTAL	100 %

Sumber : Data diolah, (2023)

Tabel diatas menjelaskan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan.

4. Data responden berdasarkan jenis usaha

Berikut data responden berdasarkan jenis usaha :

Tabel 6. Data Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah
Kuliner	29.4 %
Furniture	2,3 %
Warung/toko	30,4 %
Peternakan	11,8 %
Kosmetik	3,6 %
Lain-lain	22,5 %
Total	100 %

Sumber : Data diolah, (2023)

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian besar jenis usaha responden yaitu warung/toko dengan persentase 30,4 %.

5. Data responden berdasarkan riwayat pendidikan

Berikut data responden berdasarkan riwayat pendidikan :

Tabel 7. Data Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Jumlah
SD	0 %
SMP	1 %
SMA/SMK	80,4 %
Diploma/ Sarjana	18,6 %
Total	100 %

Sumber : Data diolah, (2023)

Tabel diatas menjelaskan bahwa riwayat pendidikan responden sebagian besar SMA/SMK dengan persentase 80,4 %.

6. Data responden berdasarkan pendapatan per bulan

Berikut data responden berdasarkan pendapatan per bulan :

Tabel 8. Data Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Pendapatan per bulan	Jumlah
Rp. 0 – Rp.1.000.000	5 %
Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	5,1 %
Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	27,3 %
Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000	40,4 %
Lebih dari Rp. 2.500.000	22,2 %
Total	100 %

Sumber : Data diolah, (2023)

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian besar pendapatan per bulan responden adalah responden dengan pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000.

7. Uji Instrumen Data

a) Uji Validitas

Menurut Ghazali (2018), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Apabila pertanyaan pada suatu instrumen atau kuesioner dapat memberikan informasi tentang variabel yang diukur, maka instrumen atau kuesioner tersebut dikatakan valid.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Variabel	Nilai Sig. (2-tailed)	Hasil
Sosialisasi 1	0,000	Valid
Sosialisasi 2	0,000	Valid
Sosialisasi 3	0,000	Valid
Sosialisasi 4	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan 1	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan 2	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan 3	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan 4	0,000	Valid

Persepsi 1	0,000	Valid
Persepsi 2	0,000	Valid
Persepsi 3	0,000	Valid
Persepsi 4	0,000	Valid
Persepsi 5	0,000	Valid
Persepsi 6	0,000	Valid
Pemahaman Akuntansi 1	0,000	Valid
Pemahaman Akuntansi 2	0,000	Valid
Pemahaman Akuntansi 3	0,000	Valid
Penerapan SAK EMKM 1	0,000	Valid
Penerapan SAK EMKM 2	0,000	Valid
Penerapan SAK EMKM 3	0,000	Valid
Penerapan SAK EMKM 4	0,000	Valid

Sumber : Data Diolah, (2023)

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai Sig. (*2-tailed*) < 0,05. Hasil uji validitas variabel sosialisasi, pengetahuan akuntansi, persepsi, pemahaman akuntansi, dan penerapan SAK EMKM di atas dinyatakan valid.

b) Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2018), alat untuk menentukan reliabilitas survei adalah bahwa survei berfungsi sebagai indikator variabel atau konstruk. Uji reliabilitas dirancang untuk mengevaluasi seberapa konsisten hasil pengukuran kuesioner bertahan dari waktu ke waktu

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sosialisasi	0,760	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0,715	Reliabel
Persepsi	0,708	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,602	Reliabel
Penerapan SAK EMKM	0,813	Reliabel

Sumber : Data Diolah, (2023)

Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Variabel diatas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka dinyatakan reliabel.

8. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini digunakan untuk membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikan 0,05. Apabila nilai sign hitung > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil nilai normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov – Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandarized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200

Sumber Data : Data Diola, (2023)

Dari tabel tersebut, nilai *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan hasil 0,200 dimana nilai tersebut $> 0,05$, maka data tersebut normal.

b) Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas merupakan uji yang menentukan ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik tidak boleh memiliki multikolineritas di dalamnya. Ketentuan dalam uji ini adalah jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolineritas. Hasil uji multikolineritas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 12. Hasil Uji Multikolineritas

<i>Coefficients^a</i>			
	Variabel	<i>Colinearity Statistic</i>	
		Tolerance	VIF
1	Total Sosialisasi	0,512	1,953
2	Total Tingkat Pendidikan	0,629	1,587
3	Total Perspsi	0,582	1,717
4	Total Pemahaman Akuntansi	0,981	1,020

Sumber : Data Diolah, (2023)

Dari hasil uji multikolineritas diatas menunjukkan nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 , maka dari uji tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedasitas :

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Total Sosialisasi	0,461
Total Tingkat Pendidikan	0,369
Total Persepsi	0,742
Total Pemahaman Akuntansi	0,083

Sumber : Data Diolah, (2023)

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan nilai Sig. $> 0,05$, maka dari uji tersebut tidak terjadi heteroskedasitisitas.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y).

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>	
Variabel	Unstandarized Coefficients
	B
(Constant)	1,096

Sosialisasi	0,296
Tingkat Pendidikan	0,216
Persepsi	0,298
Pemahaman Akuntansi	0,097

Sumber : Data Diolah, (2023)

Persamaan regresi adalah :

$$Y = 1,096 + 0,296X_1 + 0,26X_2 + 0,298X_3 + 0,097X_4 + e$$

- Nilai konstant sebesar 1,096, berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 1,096.
- Nilai koefisien variabel X_1 sebesar 0,296, variabel sosialisasi meningkat maka variabel Y juga meningkat sebesar 0,296
- Nilai koefisien variabel X_2 sebesar 0,216, variabel tingkat pendidikan meningkat maka variabel Y juga meningkat sebesar 0,216.
- Nilai koefisien variabel X_3 sebesar 0,298, variabel persepsi meningkat maka variabel Y juga meningkat sebesar 0,298.
- Nilai koefisien variabel X_4 sebesar 0,097, variabel pemahaman akuntansi meningkat maka variabel Y juga meningkat sebesar 0,097.

2. Uji Hipotesis

- Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar persentase variabel independen sosialisasi (X_1), tingkat pendidikan (X_2), persepsi (X_3), dan pemahaman akuntansi (X_4), terhadap variabel dependen penerapan SAK EMKM (Y).

Tabel 15. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b	
Adjusted R Square	0,483

Sumber : Data Diolah, (2023)

Nilai *adjusted r square* yaitu 0,483, maka variabel independen berpengaruh sebesar 48,3%, sisanya 51,7% dijelaskan variabel independen lain penelitian lain.

- Uji F

Uji F merupakan uji koefisien regresi yang dilakukan secara simultan dan serentak. Metode pengujian statistik dengan metode ini biasanya digunakan untuk membandingkan dua item data atau lebih.

Tabel 16. Hasil Uji F

ANNOVA ^a			
	F	Sig.	Keterangan
Regression	23,867	0,000	Berpengaruh Positif Signifikan

Sumber : Data Diolah, (2023)

Nilai Sig. Pada tabel diatas $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikan hubungan masing-masing variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen bila nilai signifikan (sig.) dalam tabel $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$).

Tabel 17. Hasil Uji T

Coefficients ^a			
Variabel	T	Sig.	Keterangan
Sosialisasi	2,891	0,005	Berpengaruh Positif Signifikan
Tingkat Pendidikan	0,014	0,047	Berpengaruh Positif signifikan
Persepsi	3,673	0,000	Berpengaruh Positif Signifikan
Pemahaman Akuntansi	0,993	0,323	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber : Data Diolah, (2023)

Berdasarkan tabel diatas variabel sosialisasi, tingkat pendidikan, dan persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM karena nilai Sig. < 0,05, sedangkan variabel pemahaman akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM karena nilai Sig. > 0,05.

Pembahasan

1. Pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM

Variabel sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Seseorang mempelajari pengetahuan atau informasi selama proses sosialisasi agar sesuai dengan lingkungan atau pekerjaan tertentu. Sosialisasi berdampak pada pembuatan laporan keuangan karena membantu pelaku UMKM mempelajari dan memahami SAK EMKM, seperti disini yaitu pelaku UMKM Boyolali, sehingga dapat menginspirasi para pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Sosialisasi yang diterapkan secara tepat dan berkala akan lebih meningkatkan kesadaran pelaku UMKM dalam penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari & Arza (2022) yang menyatakan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

2. Pengaruh tingkat Pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Tingkat Pendidikan SMA/SMK tidak termasuk halangan dalam penerapan SAK EMKM, karena dengan pengaruh lain seperti pendidikan non formal dan pelatihan yang diadakan pemerintah akan mendorong tingkat penerapan SAK EMKM. Sebagian besar pelaku usaha kecil di Kabupaten Boyolali memiliki tingkat pendidikan setara SMA/SMK/ sederajat. Oleh sebab itu, dengan adanya latar belakang pendidikan yang memadai dapat menyebabkan pelaku usaha kecil terbebas dari buta huruf ataupun buta angka yang akan mengganggu atau memberi kendala dalam proses membuat pembukuan di usaha yang dijalankan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari & Arza (2022) yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

3. Pengaruh persepsi terhadap penerapan SAK EMKM

Variabel persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Persepsi pelaku UMKM yang semakin berkembangnya zaman akan lebih bijak dalam melakukan pembukuan khususnya penerapan SAK EMKM. hal ini dikarenakan dengan adanya persepsi individu yang baik dalam menerima suatu pengetahuan dan informasi, maka pelaku UMKM Boyolali dapat

menginterpretasikan suatu informasi tersebut sejalan untuk mengembangkan usahanya yang lebih baik dari pada sebelumnya sebelum mendapatkan informasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susilowati (2021) yang menyatakan persepsi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

4. **Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM**

Variabel pemahaman akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi ini dapat diukur dari riwayat pendidikan pelaku UMKM di Kabupaten Boyolali yaitu SMK dan SMA dengan presentase 80,4%, sehingga pemahaman akuntansi tersebut sudah diberikan pada mata pelajaran ekonomi pada saat SMA atau SMK. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa banyak pelaku yang sudah paham tentang pemahaman akuntansi tetapi pelaku UMKM belum menerapkan atau mencatat hasil laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Adyaksana (2021) yang menyatakan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

SIMPULAN

Sosialisasi, tingkat pendidikan, dan persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Diharapkan kedepannya pemerintah lebih memperhatikan UMKM di Kota Boyolali dengan diadakannya sosialisasi mengenai SAK EMKM agar dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM dalam hal pembukuan usaha yang lebih baik. Mengingat sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, diharapkan Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Boyolali dapat melakukan sosialisasi mengenai SAK EMKM kedepannya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa namun dalam area yang berbeda karena subjek dalam penelitian ini hanya pelaku UMKM di Boyolali, hal ini sangat menarik dilakukan karena akan menyajikan hasil yang saling melengkapi. Selain itu peneliti selanjutnya mungkin bisa melakukan uji hipotesis dengan variabel persepsi kebermanfaatan penerapan SAK EMKM sehingga bisa diketahui apakah penerapan SAK EMKM itu bermanfaat atau tidak menurut pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127.
- Gede Agung Wira Pertama, I; Sutapa, I. N. (2020). Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 63–68.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman atas Laporan Keuangan dan Tingkat Pendidikan Pelaku UKM terhadap Penerapan SAK EMKM

pada UKM di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2), 62–76.

Parhusip, K., & Herawati, T. drijah. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–21.

Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10–22.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian* (B. Alfabeta (ed.)).

Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240.

Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 465–481.